



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Kerontokan Rambut

Kerontokan rambut adalah kondisi rambut mengalami pelepasan secara berlebihan yang menyebabkan penipisan rambut hingga kebotakan yang disebabkan oleh fisiologis (seperti persalinan, cepat penurunan berat badan, stres mental, penggunaan obat-obatan dalam jangka Panjang), kondisi medis seperti hipo/hipertiroidisme, efek pasca diet, dan puasa berkepanjangan(Gokce et al, 2022). Kerontokan rambut yang terjadi pada semua kalangan usia, normalnya kerontokan rambut kurang dari 120 helai per hari (Kemenkes, 2023).

2.1.2. Siklus Pertumbuhan Rambut

Siklus pertumbuhan rambut merupakan suatu rangkaian perubahan terprogram pada folikel rambut, yang terbagi menjadi tiga fase, yaitu *anagen*, *katagen*, dan *telogen*. Folikel rambut tidak berada dalam keadaan aktif secara terus-menerus, melainkan berganti antara fase ke fase (Kartika Sari et al, 2016; Baiq Ananda Audia Arsiazi et al, 2018).

1. Fase *anagen*

Fase *anagen* merupakan fase pertumbuhan, mencakup proses sintesis batang rambut dan pigmentasi dan lamanya fase ini menentukan panjang rambut. Pada rambut kepala berlangsung selama 2-8 tahun (Kartika Sari et al, 2016).

2. Fase *Katagen*

Fase *katagen* atau peralihan yang didahului oleh penebalan jaringan ikat disekitar folikel rambut. Bagian tengah akar rambut menyempit, bagian bawahnya melebar dan mengalami pertandukan sehingga berbentuk gada (*Club shaped*) yang relatif tidak berpigmen. Rambut dalam fase *katagen* berkisar 1% (Sina et al., 2021).

3. Fase *Telogen*

Fase *telogen* merupakan fase istirahat berlangsung selama beberapa bulan. Pada fase ini pembelahan sel akan berhenti, pertumbuhan rambut berhenti, dan keterikatan rambut pada dasar folikel menjadi semakin melemah. Akhirnya tarikan biasa akibat menyisir, mencuci, berat rambut sendiri, atau dorongan rambut yang baru tumbuh, rambut lama akhirnya rontok (Kemenkes, 2023).

Pertumbuhan rambut yang sehat terjadi pada kecepatan 0,35 mm/hari, yang berrati sekitar 0,5 inci/bln atau 6 inci/tahun. Kebanyakan pria dan wanita sehat memiliki 80.000 hingga 120.000 rambut terminal di kulit kepala (Park et al, 2018).

2.1.3. Siklus yang Mempengaruhi Kerontokan Rambut

1. Hormon

Berbagai hormon seperti androgen, estrogen, tiroksin, dan kostikosteroid mempunyai peran penting dalam regulasi pertumbuhan rambut. Rambut tumbuh dengan kecepatan sekitar 0,35 mm/hari, dimana pertumbuhan ini lebih cepat wanita daripada pria. Hormon androgen dapat merangsang dan mempercepat pertumbuhan dan menebalkan rambut di daerah janggut, kumis, ketiak, kemaluan, dada, tungkai laki-laki, serta rambut-rambut kasar lainnya. Namun, pada kulit kepala penderita alopesia androgenetik hormon androgen bahkan memperkecil diameter batang rambut serta memperkecil waktu pertumbuhan rambut anagen. Pada wanita

aktivitas hormon androgen akan menyebabkan hirsutisme, sebaliknya hormon estrogen dapat memperlambat pertumbuhan rambut, tetapi memperpanjang anagen (Kartika Sari et al , 2016).

2. Nutrisi

Nutrisi memiliki peran penting dalam pemeliharaan rambut dan mungkin berbahaya jika kekurangan atau kelebihan. Protein dalam bentuk keratin merupakan komponen utama rambut (Lin et al, 2016). Malnutrisi berpengaruh pada pertumbuhan rambut terutama malnutrisi protein dan kalori. Keadaan ini mengakibatkan rambut menjadi kering dan suram. Kehilangan pigmen setempat sehingga rambut tampak berbagai warna. Kekurangan vitamin B12, asam folat, asam amino, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral juga dapat menyebabkan kerontokan rambut (Kartika Sari et al, 2016). Zat besi juga berperan penting dalam folikel rambut (Cheng et al, 2021).

3. Setelah Kehamilan

Alopesia postpartum atau telogen gravidarum mungkin merupakan bentuk kerontokan rambut (*effluvium*) klasik yang paling dikenal luas yang diamati 2 hingga 3 bulan setelah melahirkan (Putri Mellaratna et al, 2023)

4. Vaskularisasi

Vaskularisasi dapat mempengaruhi pertumbuhan rambut, namun bukan merupakan penyebab primer dari gangguan pertumbuhan rambut, karena destruksi bagian 2/3 bawah folikel sudah berlangsung sebelum susunan pembuluh darah mengalami perubahan (Kartika Sari et al, 2016).

2.1.4. Patogenesis Kerontokan Rambut

Kerontokan rambut disebabkan oleh kelainan pada siklus rambut normal yang dipicu oleh berbagai faktor. Headington mengusulkan ada lima mekanisme kerontokan rambut (Asghar et al, 2020).

1. Pelepasan *anagen* segera (*immediate anagen release*): hal ini disebabkan oleh penyebab yang mendasarinya, folikel meninggalkan fase *anagen* dan memasuki fase *telogen* sebelum waktunya, menyebabkan peningkatan pelepasan dua hingga tiga bulan kemudian.
2. Pelepasan *anagen* yang tertunda (*delayed anagen release*): hal ini disebabkan oleh memanjangnya fase *anagen* yang mengakibatkan pelepasan *telogen* yang banyak.
3. Fase *anagen* pendek (*short anagen phase*): hal ini disebabkan oleh pemendekan fase *anagen* idiopatik yang menyebabkan *telogen effluvium* yang persisten. Patogenesis di balik sebagian besar kasus *telogen effluvium* kronis dianggap sebagai fase *anagen* pendek.
4. Pelepasan *telogen* segera (*immediate telogen release*): hal ini disebabkan oleh pemendekan fase *telogen*, sehingga menghasilkan pelepasan rambut gada secara besar-besaran.
5. Pelepasan *telogen* yang tertunda (*delayed telogen release*): hal ini disebabkan oleh fase *telogen* yang berkepanjangan dan transisi yang tertunda ke fase *anagen*.

2.1.5. Faktor Yang Mempengaruhi Kerontokan Rambut

A. Faktor internal

1. Hormon

Estrogen adalah kunci dalam pengaturan siklus rambut, dengan peningkatan kadar yang mendorong fase pertumbuhan anagen. Hal ini terlihat secara klinis selama kehamilan dan kerontokan rambut (*effluvium*) pascapersalinan berikutnya (Kamp et al, 2022).

2. Stres

Stres oksidatif disebabkan oleh lingkungan, penuaan dan stres bertanggung jawab untuk onset dan perkembangan kerontokan rambut (Fakhrizal et al, 2020).

3. Penyakit tertentu

Diabetes, penyakit liver dan gagal ginjal kronik merupakan kelainan metabolisme yang menyebabkan rambut menjadi sedikit. Pada penyakit ganas stadium lanjut, rambut rontok mungkin disebabkan oleh hipoproteinemia bukan kanker itu sendiri. Dermatomiositis dan lupus eritematosus sistemik juga dapat menyebabkan kerontokan rambut telogen (Hussein et al, 2023; Tamaro et al, 2023).

B. Faktor eksternal

1. Kosmetik rambut

Kosmetik rambut merujuk pada perawatan dan penataan rambut seperti shampo, pengeriting, pelurus, pewarna, pemudar warna, serta model tatanan rambut. Rambut rontok akibat kedua hal ini dapat terjadi melalui mekanisme patahnya batang rambut, kerontokan, dan kebotakan (Redina Habsari et al, 2019).

2. Lingkungan

Rambut dapat mengalami kerusakan akibat paparan iklim/lingkungan yang terulang setiap harinya. Paparan lingkungan tersebut berupa mekanis seperti trauma, tekanan dan tarikan, atau fisis yang berasal dari air maupun radiasi sinar matahari dan sinar X (Stephani et al, 2018).

3. Penggunaan jilbab

Pemakaian jilbab sebenarnya tidak mempengaruhi akan tetapi lama pemakaian, bahan jilbab, warna jilbab yang digunakan bisa menyebabkan kerontokan rambut. Lama penggunaan jilbab memiliki hasil yang positif apabila, durasi pemakaian jilbab > 8 jam, pemilihan bahan jilbab dengan bahan alami dan ringan seperti katun, serta pemilihan warna jilbab dengan warna terang, maka semakin baik untuk kesehatan kulit kepala, terhindar dari masalah kulit kepala. (Sodoningtyas.S et al, 2023).

2.1.6 Diagnosis

1. Anamnesis

Anamnesis menyeluruh harus diperoleh, termasuk usia timbulnya kerontokan rambut, jangka waktu, tingkat keparahan, distribusi kerontokan rambut, perkembangannya (yaitu, periode kerontokan), dan gejala yang menyertainya. Bagi wanita, riwayat ginekologi dapat membantu mengungkap penyebab yang mendasari seperti sindrom ovarium polistik atau hiperandrogenisme. Pasien harus ditanyai tentang riwayat keluarga yang mengalami kerontokan rambut, sindrom metabolik (misalnya diabetes melitus), dan kelebihan androgen, obat-obatan, dan riwayat kesehatan (Tamashunas et al, 2021).

2. Pemeriksaan fisik

Saat memeriksa kulit kepala, perhatikan distribusi rambut rontok, jenis rambut, dan gambaran klinis lainnya. Pola kerontokan rambut pada pria biasanya muncul sebagai garis rambut yang menyusut dan miniaturisasi rambut pada kulit kepala bagian depan dan vertex. Pada wanita, bagian vertex dan kulit kepala bagian tengah depan sering terkena, seperti dijelaskan di atas. Rambut rontok dapat dinilai dengan membandingkan bagian rambut di kulit kepala bagian tengah dengan bagian rambut di bagian oksipital, yang umumnya tidak terkena (Tamashunas et al, 2021).

3. Tes Tarik Rambut

Tes tarik rambut, yang berguna untuk mendeteksi kerontokan rambut aktif, dilakukan dengan menggenggam 50 hingga 60 helai rambut di dekat kulit kepala dengan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah, lalu menariknya secara perlahan. Jika 6 helai rambut atau lebih rontok, kemungkinan besar rambut rontok aktif (Fabbrocini et al, 2018; Tamashunas et al, 2021).

4. Dermoskopi

Pemeriksaan kulit kepala dengan dermatoskop dapat mengungkap struktur epidermis dan dermal yang tidak terdeteksi dengan mata telanjang (Tamashunas et al, 2021).

5. Biopsi Kepala

Meskipun umumnya tidak diperlukan, biopsi kulit kepala dapat membantu ketika gambaran klinis tidak jelas atau diduga ada penyakit kulit kepala yang menyertainya (Tamashunas et al, 2021).

6. Pengujian laboratorium

Studi hormon perangsang tiroid dan zat besi (termasuk serum feritin, zat besi serum, dan kapasitas pengikatan zat besi total) dapat membantu dalam menilai pria dan wanita dengan pola kerontokan rambut (Tamashunas et al, 2021).

2.2 Konsep Dasar Jilbab

2.2.1 Pengertian Jilbab

Secara etimologis, istilah “jilbab” berasal dari kata “*jalaba*” yang memiliki makna membawa atau mendatangkan. Dalam konteks yang lebih umum, jilbab dapat diartikan sebagai pakain longgar. Bagi Masyarakat pada umumnya, jilbab sering diidentikkan dengan pakaian yang dipakai oleh Perempuan sebagai simbol keislaman mereka (Najitama, 2014).

Quraish Shihab, seorang musafir modern Indonesia, mengartikan jilbab dalam bahasa Inggris sebagai “*veil*” yang merupakan kata benda dari kata latin “*vela*” yang merupakan jamak dari “*velum*”. Secara leksikal, *veil* memiliki arti penutup yang dapat menyembunyikan atau menyamarkan. Dengan menggunakan makna ini, *veil* dalam konteks jilbab dapat mencakup penutup kepala, penutup muka, dan penutup badan (Najitama, 2014).

2.2.2 Fungsi Jilbab

Jilbab merupakan perintah Allah SWT yang memiliki fungsi yang bersifat sangat teknis. Dalam konteks sosial, jilbab yang digunakan oleh wanita muslim ternyata membentuk nilai-nilai baru dan mempengaruhi merolitas orang yang melihatnya. Seseorang yang menggunakan jilbab sangat dihormati dan dihargai di mata masyarakat, terutama oleh pria secara umum. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan timbulnya niat dan perilaku amoral antara lawan jenis. Artinya adalah

terdapat keselarasan antara yang diperintahkan oleh Allah SWT (menutup aurat dan menghindari perbuatan maksiat) dengan norma-norma kesopanan, kehormatan, dan moral yang muncul dalam praktiknya. Jilbab yang digunakan, juga memiliki fungsi lain, yaitu membentuk identitas sosial bagi individu yang menggunakannya (Kesuma Sapta, 2018).

2.3 Hubungan Lama Penggunaan Jilbab dengan Kerontokan Rambut

Penyebab munculnya permasalahan rambut membuat Sebagian wanita terkadang enggan untuk memakai jilbab. Keluhan dari Sebagian mahasiswi yang menggunakan jilbab merasa elastis rambutnya tidak baik ditandai dengan rambut patah, pecah-pecah dan kaku sehingga menyebabkan rambut susah diatur. Keluhan lain yang dialami adalah kerontokan rambut ditandai dengan setiap bangun tidur rambutnya tertinggal (Nisrina Nesi et al, 2020).

Pengguna yang cenderung mengikat rambut dalam keadaan lembab, yang menyebabkan rambut mengalami bercabang, menjadi lepek, muncul ketombe, dan bau yang tidak sedap. Selain itu pengguna jilbab seringkali kurang rajin menyisir rambut sebelum mengikat, padahal menyisir rambut dapat meningkatkan peredaran darah di kulit kepala, mengurangi kerontokan rambut. Pengguna jilbab juga jarang melakukan perawatan harian rambut seperti tidak rutin keramas, menggunakan produk perawatan rambut yang tidak sesuai dengan jenis rambut, dan kurang memberikan hair tonic pada rambut, yang sebenarnya dapat membantu mencegah kerontokan dan meningkatkan kesehatan rambut, hal tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya kerontokan rambut (Nisrina Nesi et al, 2020).

Kulit kepala yang ditutupi dengan pakaian tekstil, seperti jilbab, dapat menyebabkan kondisi kulit yang berhubungan dengan oklusi. Kondisi ini

meningkatkan permeabilitas stratum korneum, ditandai dengan peningkatan nilai pH kulit. Kurangnya hidrasi kulit dan nilai pH menunjukkan dampak oklusi terhadap gangguan pada sawar kulit untuk mencegah kehilangan air, yang terutama dilayani oleh stratum corneum. Gangguan parah dan kronis pada sawar kulit dapat menyebabkan peradangan dan hiperproliferasi epidermis. Hal ini mungkin menyebabkan penurunan pergantian *epidermis-over*, yang dapat memperlambat keratinisasi, bermanifestasi sebagai kulit kepala gatal dan kering, disertai iritasi dan ketombe (Hidayah et al, 2023).

Lama penggunaan jilbab memiliki hasil yang positif apabila, durasi pemakaian jilbab > 8 jam, pemilihan bahan jilbab dengan bahan alami dan ringan seperti katun, serta pemilihan warna jilbab dengan warna terang, maka semakin baik untuk kesehatan kulit kepala, terhindar dari masalah kulit kepala. (Sodoningtyas.S et al, 2023).

Penelitian yang oleh (Rizky Sanniyyah Wahyuni et al, 2020) meneliti hubungan *effluvium* dengan penggunaan jilbab di fakultas kedokteran universitas Muhammadiyah Palembang, di dapatkan sebanyak 117 responden, sebanyak 14,7% responden yang menggunakan jilbab secara benar mengalami kerontokan rambut, sedangkan responden yang menggunakan jilbab secara salah sebanyak 21,7% yang mengalami kerontokan rambut. Penelitian (Sodoningtyas Sri et al, 2023) menunjukkan penggunaan jilbab yang tepat disertai dengan perawatan rambut yang sesuai serta rutin dapat meningkatkan dan menjaga kesehatan kulit kepala.